

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji bagaimana *fashion* K-pop, khususnya gaya berpakaian *Korean style* yang diadopsi dari *girl group* Aespa, menjadi alat komunikasi nonverbal bagi *fanboy* dalam bentuk identitas gender mereka. Berdasarkan pendekatan fenomenologi dan teori interaksi simbolik George Herbert Mead; *mind*, *self*, dan *society*, ditemukan bahwa *fashion* tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh atau gaya, tetapi juga menjadi simbol ekspresi diri dan pembentukan makna identitas sosial.

1. Pada tahap *mind*, *fanboy* menginternalisasi simbol-simbol *Korean style fashion* K-pop melalui paparan media sosial, dan interaksi dalam komunitas fandom. Mereka memaknai *fashion* sebagai bentuk kebebasan ekspresi gender dan penolakan terhadap norma maskulinitas tradisional.
2. Sedangkan pada tahap *self*, *fashion* menjadi sarana bagi *fanboy* untuk membentuk identitas diri yang otentik. Mereka menggunakan *fashion* sebagai cara untuk merefleksikan siapa diri mereka, serta menunjukkan keberanian mengekspresikan sisi feminin tanpa merasa kehilangan identitas sebagai pria. Proses ini memperkuat rasa percaya diri dan kesadaran akan keberagaman gender.
3. Sementara itu, pada tahap *society*, *fanboy* mendapatkan berbagai respon dari lingkungan sosial, baik dalam bentuk dukungan maupun stigma. Meskipun menghadapi tantangan seperti stereotip negatif dan penilaian untuk negosiasi makna dan penerimaan diri. Interaksi ini mencerminkan pergeseran sosial menuju pemahaman identitas gender yang lebih inklusif.
4. Secara keseluruhan, *fashion* K-pop terbukti menjadi media yang kuat dalam membentuk identitas gender *fanboy* secara fleksibel, dan mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap ekspresi gender non-tradisional. Penelitian ini juga menemukan adanya dinamika tarik-menarik antara dua lingkungan sosial yang memengaruhi proses pembentukan identitas gender

fanboy. Di satu sisi, masyarakat umum dengan norma gender tradisional cenderung membatasi ruang ekspresi. Di sisi lain, komunitas K-pop menjadi ruang sosial alternatif yang memberi dukungan dan afirmasi positif terhadap identitas yang non-konvensional. Melalui interaksi dalam komunitas tersebut, *fanboy* tidak hanya menemukan tempat untuk mengekspresikan diri, tetapi juga membentuk identitas yang lebih autentik. Hal ini menunjukkan bahwa makna identitas gender bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu berinteraksi.

5.2 Saran

1. Saran untuk *Fanboy*

Bagi *fanboy* atau individu yang menggunakan *fashion* K-pop sebagai sarana ekspresi diri, penting untuk terus mempertahankan keberanian dalam mengekspresikan identitas secara autentik. *Fashion* bukan hanya sekedar tren, tetapi media komunikasi yang merepresentasikan nilai, perasaan, dan identitas personal. Diharapkan mereka tetap kritis dalam menyaring pengaruh budaya populer dan menjadikan *fashion* sebagai alat untuk membangun citra diri yang positif, bukan hanya mengikuti tren.

Selain itu, komunitas penggemar K-pop diharapkan dapat terus menciptakan ruang yang aman, suportif, dan inklusif bagi semua individu yang ingin mengekspresikan identitasnya tanpa takut terhadap diskriminasi atau stereotip sosial.

2. Saran untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini hanya memfokuskan pada pengalaman dua *fanboy* dalam mengadopsi *fashion Korean style*. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar:

- a. Memperluas jumlah informan dari berbagai latar belakang (usia, kelas sosial, daerah, dan jenis gender lainnya) untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan representatif.

- b. Menggunakan pendekatan lintas budaya untuk membandingkan penerimaan masyarakat terhadap ekspresi gender melalui *fashion* di berbagai kota atau negara.
- c. Meneliti bentuk komunikasi nonverbal lainnya, seperti *body language*, *make-up*, atau simbol visual lain yang digunakan oleh *fanboy* sebagai bagian dari pembentukan identitas.
- d. Menggali perspektif keluarga atau masyarakat umum terhadap ekspresi gender melalui *fashion* agar diperoleh pemahaman dari sisi penerima pesan.

Dengan pengembangan tersebut, penelitian tentang *fashion* sebagai media komunikasi ekspresi gender dapat semakin lengkap dan berkontribusi terhadap wacana keberagaman dalam ilmu komunikasi dan budaya populer.